PR.BAND PELITA S.KARYA TH JAKARTA POST MEDIA IND.
B.BUANA JAYAKARTA REPUBLIKA S.PEMBARUAN
Minggu, Senen Selasa Rabu Kamis Jum,at Sabtu
TANGGAL, 7 FEB 1997 HAL,:

Danarto;

Asyiknya Bersurfing dalam Lautan Tasawuf

Bertasawuf juga dilakukan oleh budayawan, penyair dan seniman seperti Danarto. Penulis beberapa antologi puisi dan buku Orang Jawa Naik Haji ini ternyata sudah lama bertasawuf. "Saya mengenal tasawuf sejak usia muda," katanya. Berikut penuturan tentang pengalamannya menyelami lautan tasawuf yang tak pernah tuntas dan komentarnya tentang mengapa orang kini banyak yang tertarik bertasawuf.

NURWAHYONO/REP

Memang banyak orang menganggap ajaran wahdatul wujud bisa membawa orang kepada hal-hal terlarang. Nyatanya, dalam praktik yang saya jalani hal itu tidak menyesatkan.

Dunia tasawuf, bagi saya, adalah sebuah dunia yang penuh teka-teki. Ibarat 'Famili 100 An-teve', yang satu pertanyaan bisa mendapat delapan jawaban hingga bikin orang penasaran. Tasawuf juga menyediakan berbagai jalan sempit dan jalan tol. Tasawuf seperti cakrawala yang tak ada batasnya. Juga sangat atraktif, mampu menggaet orang untuk kebut-kebutan atau melata, *alon-alon waton kelakon*, pelan-pelan asal selamat.

Inilah tampaknya yang membuat para eksekutif di dunia bisnis ingin mendapat tantangan baru, sekali pun berwujud pengembaraan spiritual. Mereka sangat ingin terbebas dari segala dogma agama. Tasawuf menyediakan lahan atau telaga, bahkan lautan dengan gelombang menggunungnya. Hanya saja, saya ingatkan terjun ke dalamnya harus pandai-pandai menyetir papan luncurnya hingga kualitas *surfing*nya yahud, menarik, dan selamat mendarat di pantai kembali.

Tasawuf juga bisa jadi jalan pembaruan manajemen bisnis hingga dapat ditumbuhkan dan dikembangkan di perusahaan. Inilah sebabnya, mengapa yang mampu menghayati tasawuf biasanya kalangan atas.

Bagi saya pribadi, tasawuf bersumber kepada Alquran dan dilaksanakan Rasulullah SAW. Dalam surat Al Anfal ayat 24 dan surat Qaf ayat 16 secara tegas menunjukkan bahwa tasawuf berasal dari Islam. Jadi, tidak benar ada anggapan tasawuf berasal dari ajaran lain.

Saya tertarik mempelajari tasawuf sejak muda, sedikit di atas usia 20 tahun. Saya pelajari dari buku-buku dan guru, kendati dari jauh. Boleh dibilang, saya agak terbalik dalam mempelajari Islam. Saya menggeluti tasawuf terlebih dahulu baru kemudian tekun bersalat. Kenapa demikian, karena tasawuf bagi saya menjanjikan pemandangan yang menarik.

Apalagi tasawuf yang saya pelajari adalah tasawuf yang mengajarkan pandangan *wahdatul wujud* atau kesatuan wujud. Pandangan ini sangat menarik sekali, meski kadang-kadang

PR.BAND PELITA S,KARYA TH JAKARTA POST MEDIA IND.
B.BUANA JAYAKARTA REPUBLIKA S.PEMBARUAN
Minggu, Senen Selasa Rabu Kamis Jum'at Sabtu
TANGGAL : HAL, :

menimbulkan kontroversi antara realitas dengan yang ruhi. Meski begitu, banyak jasanya dalam mengembangkan pribadi, terutama dalam mengarungi hidup sehari-hari. Saya menikmatinya.

Memang banyak orang menganggap ajaran *wahdat-ul wujud* bisa membawa orang kepada hal-hal terlarang. Nyatanya, dalam praktik yang saya jalani hal itu tidak menyesatkan. Saya masih salat, puasa, zakat, naik haji dan sebagainya. Asal rukun Islam dan rukun iman dipegang, saya pikir hal itu tidak soal. Contohnya Rasulullah yang tak mengabaikan hal-hal seperti itu, namun sangat kuat dalam bertasawuf.

Pengalaman pribadi menunjukkan ketika asyik ber*surfing*, sering lupa bahwa kita itu kecil dan lautan dengan gelombangnya yang menggunung itu sangat besar dan kuat. Setiap saat kita bisa dilibas. Alhamdulillah, jika kita pandai berenang. Atau kita bisa berpegangan pada papan luncur.

Nah, tasawuf menawarkan berbagai barang dagangan yang memikat. Kita tak perlu membayar untuk barang-barang yang kita maui. Kita boleh pilih. Ada berbagai pandangan hidup. Tentu satu di antaranya cocok dengan hati kita.

Dari sini muncul berbagai tarekat (jalan, metode) ke arah pemahaman tasawuf dengan lebih mudah, daripada mencari-cari jalan sendiri. Banyak sekali perkumpulan tarekat: Qadiriyah—Naqsyahbandiyah, Maulawiyah, Idrisiyah, Satariyah, Syadziliyah, Sanusiyah, dan sejumlah lagi.

Sebenarnya, kita bisa mempelajari tasawuf tanpa mempraktikkannya. Sekadar ingin tahu. Ini baik-baik saja. Tak soal. Tapi sebenarnya ada suatu kepercayaan dalam tasawuf bahwa jika seseorang sudah mulai membuka buku tasawuf, orang itu sudah masuk ke dalam keluarga besar tasawuf, hingga sebaiknya terjun sekalian. Sayang kalau tidak. Dan inilah yang saya rasakan.

Saya masih menjalani kehidupan seperti itu sampai sekarang. Hasil yang paling terasakan adalah tak peduli lagi pada nasib. Saya tak peduli kepada apa yang akan terjadi pada diri saya. Saya merasakan hidup mengalir begitu saja, menurut ketentuan Allah. Itulah kepasrahan saya, hidup tak ada beban.

Kendati demikian, bukan berarti saya tidak peduli kepada usaha atau syariat. Misalnya, kalau saya mengantuk padahal belum salat. Ya, saya salat dulu, baru tidur. Kalau dalam salat masih belum khusyu' karena berat mengantuknya, ya saya ulangi wudhu agar segar dan khusyu'. Jadi, ada usaha untuk hal seperti itu.

■ seperti dituturkan kepada muarif